

**EKSISTENSI TOKOH SONG ZIYAN DALAM DRAMA CHINA
KEHIDUPAN RASIONAL 理智派生活 (*Lǐzhì pài shēnghuó*) KARYA
CHEN TONG DAN LONG XIAO SHAN (PERSPEKTIF FEMINISME
EKSISTENSIALIS SIMONE DE BEAUVOIR)**

Elviera Setyatania

(S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Mandarin, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Surabaya)
elviera.18017@mhs.unesa.ac.id

Dr. Anas Ahmadi, M.Pd.

anasahmadi@unesa.ac.id

Abstrak

Feminisme merupakan gerakan yang memiliki tujuan untuk menyetarakan ketimpangan antara kaum perempuan dengan kaum laki-laki. Tidak hanya dalam dunia nyata, permasalahan yang berkaitan dengan feminisme juga kerap dimunculkan dalam karya sastra. Salah satunya dalam drama china *Kehidupan Rasional* 理智派生活 (*Lǐzhì pài shēnghuó*) karya Chen Tong dan Long Xiao Shan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan eksistensi tokoh Song Ziyang menggunakan perspektif feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir. Feminisme eksistensial merupakan salah satu gerakan feminisme yang membicarakan tentang bagaimana perempuan menunjukkan eksistensinya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik simak catat. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1. Bagaimana eksistensi tokoh Song Ziyang dalam drama china *kehidupan rasional* 理智派生活 (*Lǐzhì pài shēnghuó*)?; 2. Bagaimana bentuk perilaku feminisme eksistensialis tokoh Song Ziyang dalam drama china *kehidupan rasional* 理智派生活 (*Lǐzhì pài shēnghuó*)?. Sehingga peneliti menyimpulkan bentuk-bentuk data tentang konsep transendensi teori feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir yang diterapkan oleh tokoh Song Ziyang, seperti, 1.) perempuan bekerja diluar rumah; 2.) perempuan yang menjadi seorang intelektual; 3.) perempuan bekerja untuk memperoleh transformasi sosialis masyarakat; dan 4.) perempuan yang menolak statusnya sebagai Liyan. Sikap eksistensial yang dilakukan tokoh Song Ziyang menunjukkan bahwa ia berusaha menegakkan dan merebut kembali eksistensinya yang terebut oleh budaya patriarki.

Kata Kunci: feminisme, eksistensialis, drama china.

Abstract

Feminism is a movement that aims to equalize inequality between women and men. Not only in the real world, problems related to feminism are also often raised in literary works. One of them is in the Chinese drama *The Rational Life* *Lǐzhì pài shēnghuó* by Chen Tong and Long Xiao Shan. The purpose of this study is to describe the existence of the character Song Ziyang using the existentialist feminism perspective of Simone De Beauvoir. Existential feminism is a feminist movement that talks about how women show their existence. The research method used is descriptive qualitative, with a note-taking technique. The formulation of the problem in this research are 1. How is the existence of Song Ziyang in the Chinese drama *rational life* *Lǐzhì pài shēnghuó*?; 2. What is the form of existentialist feminism behavior of Song Ziyang in the Chinese drama of *rational life* *Lǐzhì pài shēnghuó*? So that the researcher concludes the forms of data about the transcendence concept of Simone De Beauvoir's existentialist feminism theory applied by Song Ziyang's character, such as, 1.) women work outside the home; 2.) a woman who became an intellectual; 3.) women work for the socialist transformation of society; and 4.) women who reject their status as Other. The existential attitude of Song Ziyang's character shows that he is trying to uphold and reclaim his existence which was seized by patriarchal culture.

Keywords: feminism, existentialist, Chinese drama.

PENDAHULUAN

Sastra adalah kegiatan kreatif manusia untuk menciptakan sebuah karya dengan unsur nilai estetis dalam cerminan kehidupan sehari-hari yang ada di sekitar. Hasil pengamatan penulis terhadap lingkungan sekitar, baik pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain dan dituangkan dalam bahasa yang indah. Sehingga karya sastra tidak dapat lepas dari lingkungan sosial dimana karya tersebut lahir. Ahyar (2019:7) karya sastra adalah cermin hati manusia. Karya sastra terlahir untuk memperlihatkan eksistensi manusia, sehingga diharapkan dapat memberi perhatian besar terhadap realita dunia di segala zaman.

Film adalah karya sastra buah dari adanya perkembangan teknologi, karena dahulu karya sastra hanya dapat diucap dan ditulis. Dengan adanya perkembangan teknologi, karya sastra dapat menggunakan media audio-visual sehingga karya sastra menjadi lebih hidup. Sastra menjadi sebuah gagasan penyampaian “representasi” kehidupan. Dari sinilah karya sastra memiliki fungsi sebagai sarana untuk kritik sosial. Film memiliki berbagai macam genre seperti, action, komedi, tragedi, horor, dan drama.

Drama merupakan salah satu genre film yang paling sering dipilih oleh pembuat film. Budianta (2002: 95) drama adalah sebuah genre karya

sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya dialog atau percakapan di antara tokoh-tokoh yang ada. Film yang bergenre drama lebih berfokus pada mengajak penonton untuk merasakan emosional peran yang dibawakan oleh tokoh melalui jalan cerita yang ada. Genre drama selalu berkaitan dengan kehidupan manusia sehari-hari, karena drama adalah tiruan kehidupan manusia. Berfokus pada penggambaran kehidupan seseorang maupun hubungan antarmanusia dan diproyeksikan kepada para tokohnya. Sehingga drama dibuat menyerupai gambaran kehidupan nyata baik dari tema, setting, cerita, tokoh maupun penokohnya.

Film drama telah berkembang di berbagai belahan dunia, salah satunya di China. Masyarakat biasanya mengenal dengan sebutan drama China. Dikembangkan dari hasil karya sastra berupa film, drama China ini termasuk dalam drama serial yang artinya cerita dalam drama serial tidak dapat habis dalam satu kali tayang. Biasanya drama serial memiliki 10 hingga 50 episode dalam satu judul. Karena memiliki banyak episode, hal inilah yang membuat cerita dalam drama dibuat lebih penuh dengan konflik dibandingkan dengan film, serta lama waktu produksi drama China mencapai waktu kurang lebih sekitar satu tahun.

Saat ini mulai beredar drama China bertemakan tentang isu sosial

yang terjadi dalam kehidupan nyata. Hal ini didasarkan pada banyaknya permasalahan sosial yang terjadi hingga menjadikan sebuah ide untuk diangkat menjadi sebuah karya sastra berupa film drama. Karena akhir-akhir ini baik film maupun drama menjadi media yang efektif untuk membuka mata khalayak luas akan adanya isu sosial yang terjadi di masyarakat dan masih jarang terekspos. Sehingga karya berupa film ataupun drama tidak hanya menjadi media hiburan tetapi juga menjadi media informatif yang bisa membawa perubahan, seperti drama China yang mengangkat tema isu sosial tentang feminisme.

Sistem patriarki adalah pandangan masyarakat yang menempatkan laki-laki sebagai penguasa dan segala-galanya dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam budaya patriarki laki-laki selalu berada diatas dan perempuan menjadi makhluk nomor dua, sehingga kaum perempuan selalu didiskriminasi. Sementara perempuan dalam situasi itu dipandang sebagai eksistensi yang rendah, bahkan dalam banyak kasus seakan-akan sah pula untuk dieksploitasi dan didiskriminalisasi (Nurhayati, 2012: 16). Adanya sistem patriarki ini tentu sangat mengekang kebebasan perempuan sehingga memunculkan adanya gerakan feminisme.

Fakih (2001: 99) feminisme merupakan gerakan yang berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan

tidak mau ditindas, serta usaha untuk mengakhiri penindasan tersebut. Gerakan feminisme pada dasarnya ingin memperjuangkan persamaan martabat, juga kebebasan perempuan dalam mengontrol dirinya baik di dalam maupun di luar rumah. Seiring berkembangnya zaman, feminisme memiliki berbagai macam aliran dengan berbagai macam cara pandang yang berbeda-beda terhadap isu sosial maupun politik. Macam-macam aliran feminisme seperti, feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis-sosialis, feminisme psikoanalisis gender, feminisme eksistensialis, feminisme pascamodern, feminisme multikultural dan global, serta ekofeminisme.

Feminisme eksistensialis merupakan feminisme yang berkembang pada tahun 1940. Feminisme eksistensialis memiliki pemikiran untuk mengajak perempuan bebas dalam mendefinisikan diri dalam kehidupannya. Feminisme eksistensialis juga mengajak perempuan untuk dapat menjadi subjek, bukan lagi dipandang sebagai objek. Salah satu tokoh feminisme yang terkenal dengan teori feminisme eksistensial yang ditulis dalam bukunya '*the second sex*' adalah Simone De Beauvoir.

Seperti dalam objek penelitian ini, Song Ziyang salah satu tokoh perempuan yang mengalami kehidupan dalam belenggu patriarki.

Namun, Song Ziyang merupakan sosok perempuan yang mandiri, tangguh, dan berpendirian kuat. Drama China ini dipilih karena selain menarik juga menggambarkan eksistensi tokoh perempuan yaitu Song Ziyang baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Drama series ini menjadi salah satu drama China yang populer dengan 36 episode.

Teknik analisis data diperlukan dalam memproses dan mengolah data menjadi sebuah informasi sehingga diperoleh suatu kesimpulan untuk memecahkan masalah yang diangkat dalam sebuah penelitian. Terdapat dua tahap analisis data yang digunakan oleh peneliti, yaitu : 1.) Mencatat dialog tokoh Song Ziyang dalam setiap episode yang termasuk kategori feminisme, 2.) Mengumpulkan data-data dialog yang sudah ada kemudian mendeskripsikan dan mengkategorikan sesuai dengan jenis teori yang digunakan. Peneliti menggunakan teknik deskriptif kualitatif, peneliti akan mengumpulkan data-data yang relevan dengan judul penelitian yang dipilih kemudian mencatat, mendeskripsikan dan mengkategorikan sesuai dengan teori yang digunakan oleh peneliti.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengetahui contoh-contoh feminisme eksistensial khususnya dalam drama. Dengan memilih perspektif

feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir peneliti berharap bisa menjadi referensi untuk peneliti-peneliti yang akan datang agar bisa membuat penelitian menggunakan teori feminisme-feminisme yang lainnya. Agar penelitian menggunakan teori feminisme semakin banyak. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan eksistensi yang diterapkan oleh tokoh Song Ziyang, menggunakan perspektif feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir tentang konsep transendensi dalam menunjukkan eksistensinya sebagai kaum perempuan yang tertindas.

Sesuai dengan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1. Bagaimana eksistensi tokoh Song Ziyang dalam drama china *kehidupan rasional* 理智派生活 (*Lǐzhì pài shēnghuó*)?; 2. Bagaimana bentuk perilaku feminisme eksistensialis tokoh Song Ziyang dalam drama china *kehidupan rasional* 理智派生活 (*Lǐzhì pài shēnghuó*)?

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka merupakan kegiatan mengumpulkan data, seperti teori, metode, ataupun pendekatan yang ada dan didokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, penelitian, catatan sejarah dan lain-lain yang terdapat di perpustakaan (Pohan, 2007: 42). Adanya literatur dan penelitian-penelitian terdahulu dapat digunakan peneliti untuk

menyusun konsep berpikir. Penelitian tentang eksistensi tokoh perempuan menggunakan kajian teori feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir masih jarang dilakukan dalam meneliti sebuah karya sastra. Baik untuk meneliti sebuah film ataupun novel. Berikut ini beberapa penelitian yang relevan yang ditemukan peneliti.

Pertama, penelitian Kurniawati (2020).. Penelitian karya sastra berupa film menggunakan tinjauan feminisme eksistensial. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah menggunakan tinjauan feminisme eksistensial dan berfokus pada teori Simone De Beauvoir. Untuk perbedaannya adalah objek yang digunakan, penelitian ini menggunakan film, sedangkan peneliti menggunakan film drama China. Perbedaan lainnya juga ada pada fokus penelitian, penelitian ini berfokus pada adanya sikap-sikap patriarkisme masyarakat, feminisme, eksistensial pada beberapa tokoh dalam film. Sedangkan peneliti hanya berfokus pada sikap eksistensi salah satu tokoh dalam film drama China yang memiliki beberapa episode.

Kedua, penelitian Nisya (2020). Penelitian karya sastra berupa novel dengan menggunakan kajian feminisme eksistensialis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan kajian

feminisme eksistensial. Persamaan lainnya juga terletak pada fokus penelitian yang berfokus pada salah satu tokoh perempuan. Perbedaannya terdapat pada teori yang digunakan, penelitian ini tidak menggunakan teori Simone De Beauvoir dan objek yang digunakan pada penelitian ini menggunakan novel sedangkan peneliti menggunakan film drama China.

Ketiga, penelitian Hidayat (2013) yang berjudul Representasi Perempuan dalam Novel *Supernova-Petir* karya Dewi Lestari : Kajian Feminisme Eksistensialis. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti peneliti adalah menggunakan kajian feminisme eksistensialis. Persamaan lainnya ada pada fokus penelitian yang menitik beratkan pada satu tokoh perempuan. Perbedaannya terletak pada fokus teori, penelitian ini tidak menggunakan teori Simone De Beauvoir. Perbedaan lainnya terdapat pada objek yang digunakan pada penelitian ini adalah novel, sedangkan peneliti menggunakan film drama China.

Sastra Film

Bagi para penggiat film menyampaikan sebuah pesan pada khalayak bukanlah hal yang mudah. Film harus dibuat semirip mungkin dengan realita yang ada, sehingga penonton dapat merasakan kedekatan serta mengerti maksud, tujuan, dan pesan yang ingin disampaikan oleh film tersebut. Adanya karya sastra

berfungsi sebagai kritik sosial, saat ini mulai banyak penggiat film yang mengangkat pesan-pesan dari isu sosial yang ada di masyarakat dalam film mereka. Menurut Irawanto (dalam Sobur 2004:127) film selalu merekam realitas yang tumbuh dalam masyarakat, kemudian memproyeksikannya ke atas layar.

Dari film-film yang beredar, banyak sekali film yang mampu mempengaruhi masyarakat baik secara pola pikir, gaya berpakaian, gaya hidup bahkan bahasa. Hal inilah yang dimanfaatkan oleh pembuat film untuk mempengaruhi pola pikir dan memberi informasi kepada masyarakat luas. Sesuai dengan film yang dijadikan objek oleh peneliti. Terdapat isu sosial yaitu tentang feminisme yang diangkat untuk dijadikan salah satu konflik dalam film ini.

Film Drama

Film memiliki berbagai macam genre. Baksin (2003) salah satu genre dari film adalah drama. Film genre drama biasanya lebih fokus untuk memacu rasa emosional serta membuat penonton seakan merasakan kejadian yang dialami tokoh pemeran dalam film. Film drama banyak diproduksi karena tema-temanya yang sangat luas. Film-film drama biasanya dibuat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan berasal dari konflik kehidupan yang ada di kehidupan sehari-hari dan dibuat senyata mungkin.

Konflik dalam film drama bisa dipicu oleh lingkungan, diri sendiri, maupun kehidupan nyata (Pratista, 2008 : 13). Sebagai “representasi” kehidupan pengembangan mendalam karakter realistis yang berurusan dengan tema emosional dalam film drama menjadi hal yang sangat penting. Tema film dengan genre drama seperti alkoholisme, kecanduan obat, perselingkuhan, intoleransi agama, seksualitas, kemiskinan, kekerasan terhadap perempuan, dan korupsi yang menempatkan karakter dalam konflik dengan diri mereka sendiri, orang lain, masyarakat (Zahara 2019: 26). Dalam drama selalu dibuat konflik antar tokoh yang biasanya memiliki akhir menyakitkan bahkan tragis, namun banyak juga film drama yang memiliki akhir bahagia hal ini dibuat untuk menghidupkan suasana. Akhir-akhir ini film mengalami pembaharuan dan pengembangan seperti beberapa negara yang memproduksi film drama dengan beberapa episode biasa disebut dengan drama serial, salah satu negara dengan drama serial populer yaitu China.

Drama China

Drama televisi China yang dikenal dengan C-drama hampir sama dengan drama yang ada di televisi Amerika Utara yang sudah lebih lama muncul. Pada tahun 2016 roman fantasi merupakan salah satu genre drama paling populer dan paling banyak ditonton di China.

Drama televisi China juga disiarkan di beberapa negara di Asia seperti Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand, Sri Lanka, Kamboja, bahkan Indonesia. Mulai tahun 1990an genre yang dominan yaitu serial tentang sejarah, tren tersebut ada hingga tahun 2000an. Serial drama China tentang kerajaan banyak disiarkan di televisi. Beberapa judul drama China populer seperti *Nirvana in Fire*, *Just One Smile is Very Alluring*, *The Journey of Flower*, *Story of Yanxi Palace*, *Ashes of Love*, *The Legend Zhen Huan*, dan masih banyak lagi.

Drama China biasanya dibagi dalam beberapa genre seperti sejarah, kerajaan, politik, komedi, dan cerita keluarga modern. Sama seperti karya sastra yang lain, drama juga memiliki karakter, alur, konflik, klimaks, dan resolusi agar menarik minat penonton. Berbeda dengan film pendek, adanya drama yang dibuat dengan beberapa episode membuat alur yang dibawakan lebih detail. Penggambaran pada setiap tokoh dalam drama juga lebih terperinci. Hal ini tentu memudahkan penonton untuk lebih memahami alur dan penokohan dalam drama secara keseluruhan.

Feminisme dalam Karya Sastra

Tidak hanya pada kehidupan nyata, dalam sebuah karya sastra pun perempuan selalu memiliki nasib-nasib yang harus dijalankannya dalam wilayah domestik seperti pekerjaan rumah tangga, memasak,

mencuci, membersihkan rumah, mengurus anak dan sebagainya. Hal ini seperti tidak dapat dilepaskan dari kewajiban seorang wanita sehingga sastrawan selalu memberi peran kepada wanita yang tak lepas dari penggambaran kewajiban pekerjaan domestiknya. Seakan karya sastra hanya bisa dinikmati oleh kaum laki-laki dan kaum perempuan harus ikut menikmati karya sastra dari sudut pandang laki-laki. Perempuan termarginalisasi dan tersubordinasi dalam bingkai fiksi yang diproduksi oleh pengarang laki-laki (Sari, 2018 : 2). Menjadikan wanita sebagai *the second sex* atau yang berarti ditempatkan pada urutan kedua dalam segala hal seperti kehidupan sosial, keluarga, ekonomi, dan lain sebagainya, inilah yang identik disebut dengan budaya patriarki.

Masalah utama dari budaya patriarki ini adalah perempuan yang selalu ditempatkan pada posisi dibawah laki-laki dalam segala aspek, sehingga memunculkan adanya gerakan feminisme. Feminisme merupakan gerakan yang diinisiasi oleh para perempuan barat untuk menuntut persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Gerakan feminisme yang pada mulanya hanya mengarah pada tuntutan mendapatkan persamaan hak pendidikan, berlanjut kepada hak dalam seluruh aspek termasuk kesetaraan gender (Jaya 2019: 20). Dari sinilah timbul perbedaan pendapat serta aliran-aliran

feminisme yang berkembang seiring dengan munculnya kritik-kritik terhadap aliran sebelumnya, sehingga dibuatlah aliran baru untuk menyampaikan gagasan baru.

Feminisme, Psikoanalisis, dan Psikologi Eksistensial

Feminisme psikoanalisis didasari dari pemikiran-pemikiran Freud tentang determinisme. Freud berpendapat bahwa laki-laki memiliki penis secara biologis dan perempuan tidak memiliki penis sehingga perempuan merasa terkastrasi dan *inferior*. Inilah yang menjadi dasar penindasan pada kaum perempuan. Hierarki jenis kelamin telah ditegakkan dengan melihat kembali data penelitian pra-sejarah serta etnografi yang dihasilkan filsafat eksistensialis (Beauvoir, 2016: 87).

Feminisme eksistensialis lahir dari adanya perkembangan ilmu psikologi, yaitu psikologi eksistensialisme. Salah satu tokoh besar psikologi eksistensialisme adalah Jean Paul Sartre. Sartre berpendapat bahwa hanya manusia yang dikutuk untuk menjadi bebas sebab manusia memiliki kesadaran, sehingga manusia berbeda dengan benda mati. Dua konsep yang dicetuskan oleh Sartre untuk membedakan benda mati dan benda hidup yaitu *être-pour-soi* (mengada untuk dirinya), dan *être -en soi* (mengada dalam dirinya). Satu lagi konsep eksistensial lain yang ia gagas adalah *être-pour-autrui* (ada

untuk orang lain). Konsep *être-pour-autrui* inilah yang menjadi dasar pemikiran munculnya gerakan feminisme eksistensialis yang salah satunya digagas oleh Simone De Beauvoir.

Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir

Feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir tak dapat terlepas dari adanya kritik ilmu biologi dan psikoanalisis dalam mendefinisikan pengertian “Liyan” pada perempuan. Dalam data biologi laki-laki dinilai lebih kuat daripada perempuan karena ototnya yang kuat, bisa mengangkat beban yang lebih berat. Hal ini memang benar adanya, tetapi seharusnya kekuatan otot bukan menjadi dasar dominasi. Sehingga bagi Beauvoir pendapat yang disampaikan dari ilmu biologi belum bisa menjawab anggapan perempuan sebagai “Liyan”. Sama halnya dalam ilmu psikoanalisis yang lebih pro kepada kaum laki-laki,

Freud mengatakan bahwa perempuan cemburu dengan penis yang dimiliki laki-laki. Beauvoir menyangkal dan berpendapat bahwa perempuan bukan mencemburui hal tersebut dan ingin memiliki penis, tetapi lebih kepada keuntungan material, psikologis, serta kekuasaan yang dimiliki oleh laki-laki. Sebaiknya seorang perempuan harus mampu untuk tidak merasa rendah diri karena, seperti, masa haidnya; juga perempuan harus menolak untuk dibuat merasa konyol karena

kehamilannya; seorang perempuan juga harus bisa merasa bangga akan tubuhnya, serta seksualitas keperempuanannya. Tidak ada alasan sama sekali untuk terjebak narsisme liar, berdasarkan sesuatu yang sudah merupakan “takdir”, suatu sistem yang kemudian menjadi kebudayaan dan kehidupan perempuan (Basarah, 2017). Perempuan harus mampu dan berani menekan hal-hal kodrati tersebut karena perempuan juga memiliki hak penuh untuk bangga sebagai perempuan, seperti halnya laki-laki yang bangga menjadi laki-laki.

Untuk mencapai persamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan seperti menurut Beauvoir perempuan harus melakukan konsep transendensi. Pertama, perempuan bekerja di luar rumah, dengan bekerja diluar rumah perempuan akan memiliki kesempatan untuk merebut kembali ‘transendensinya’. Kedua, perempuan yang menjadi seorang intelektual, hal ini akan membawa perubahan pada pandangan laki-laki terhadap perempuan yang hanya memandang perempuan sebagai “objek”. Ketiga, perempuan bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat. Keempat, perempuan yang menolak statusnya sebagai Liyan.

Kehidupan Perempuan Masa Kini

Perempuan sadar akan perbedaan tubuhnya dengan laki-laki, sejak usia muda. Namun setiap anak perempuan harus dipaksa menerima

bentuk tubuhnya yang memalukan sebagai Liyan. Menurut Beauvoir ke Liyan-an ini direkatkan dengan adanya pernikahan. Dalam pernikahan, peran sebagai istri tentu akan membatasi kebebasan perempuan. Perempuan dituntut untuk mengerjakan tugas-tugas utamanya sebagai istri dan ibu seperti, memasak, menyapu, mengepel, mencuci baju, hingga mengurus anak serta berbagai tugas rumah tangga yang lain.

Tugas mengurus anak yang seharusnya menjadi tanggung jawab suami dan istri hanya dibebankan kepada istri dengan alasan suami harus berfokus untuk mencari nafkah di luar rumah begitupun dengan tugas rumah yang lainnya, sehingga istri harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan seisi rumah. Terdapat pula anggapan di masyarakat bahwa seorang perempuan yang sudah menikah juga akan dibatasi dalam hal berkarier dan bersosialisasi, karena dalam pernikahan sejatinya tugas perempuan adalah mengurus rumah tangga. Adanya batasan-batasan ini tentu sangat menyiksa perempuan apalagi sebelum perempuan tersebut menikah ia adalah perempuan karier dan suka bersosialisasi. Harus diakui bahwasanya mengubah suatu paradigma adalah sesuatu yang sangat sulit, oleh karenanya memberikan pencerahan pada masyarakat adalah hal yang tak dapat dielakkan (Gumelar, 2015).

Menurut Beauvoir dengan menerima peran sebagai Liyan berarti perempuan juga menerima statusnya sebagai objek yang dilihat dari dunia laki-laki.

METODE

Penelitian Eksistensi Tokoh Song Ziyang dalam Drama China *Kehidupan Rasional* 理智派生活 (*Lǐzhì pài shēnghuó*) karya Chen Tong dan Long Xiao Shan (Perspektif Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir) ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sukmadinata (2006) definisi dari penelitian dengan metode deskriptif adalah karakteristik yang mengungkapkan secara spesifik bagaimana fenomena sosial dan alam yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Maksud dari spesifik adalah peneliti akan menyebutkan aspek hubungan sebab, akibat maupun tahap penyelesaian. Kemudian peneliti memilih fokus terhadap salah satunya untuk dijelaskan secara lengkap dan spesifik pada laporan penelitian. Sedangkan kualitatif menurut Saryono (2010) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan keistimewaan atau kualitas dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, ataupun digambarkan dengan metode penelitian kuantitatif.

Sehingga penelitian kualitatif dengan desain deskriptif adalah penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat, 1993: 89). Hal yang membedakan penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif adalah, penelitian kuantitatif dimulai dari teori dan dibuktikan dengan data yang ada di lapangan. Berbeda dengan penelitian kualitatif yang bermula dari data yang sudah tersedia di lapangan serta menggunakan teori sebagai pendukung kemudian menyimpulkan dari data-data yang sudah ada dan teori yang digunakan. Dalam metode penelitian kualitatif peneliti sebagai instrumen kunci untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Penelitian kualitatif juga tidak memerlukan perhitungan layaknya penelitian kuantitatif.

Penelitian ini akan berfokus pada salah satu tokoh perempuan dalam Drama China *Kehidupan Rasional* bernama Song Ziyang. Peneliti akan mendeskripsikan serta menganalisis data berupa tindakan maupun ucapan tokoh Song Ziyang. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mana selain mengumpulkan berbagai data yang relevan dengan penelitiannya, peneliti juga akan mendeskripsikannya dalam bentuk paragraf.

Objek penelitian merupakan inti dari problematika penelitian

(Arikunto, 2010: 29). Objek dari penelitian ini adalah Drama China yang berjudul *Kehidupan Rasional* 理智派生活 (*Lǐzhì pài shēnghuó*) karya Chen Tong dan Long Xiao Shan yang dilihat oleh peneliti melalui aplikasi Netflix. Drama China ini dirilis pada tanggal 31 Maret 2021 disutradarai oleh Chen Tong dan Long Xiao Shan. Drama China ini bergenre romantis dan memiliki 36 episode. Data yang diperoleh oleh peneliti hanya diambil dari beberapa episode yang terdapat dialog ataupun sikap dan perilaku tokoh Song Ziyang yang berisi tentang feminisme khususnya feminisme eksistensial. Data yang diperoleh kemudian akan dikategorikan sesuai dengan perspektif teori feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir tentang konsep transendensi yang digunakan oleh peneliti.

Teknik analisis data diperlukan dalam memproses dan mengolah data menjadi sebuah informasi sehingga diperoleh suatu kesimpulan untuk memecahkan masalah yang diangkat dalam sebuah penelitian. Menurut Sugiyono (2010: 335) teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami. Terdapat dua tahap analisis data yang digunakan oleh peneliti, yaitu : 1.) Mencatat dialog tokoh

Song Ziyang dalam setiap episode yang termasuk kategori feminisme, 2.) Mengumpulkan data-data dialog yang sudah ada kemudian mendeskripsikan dan mengkategorikan sesuai dengan jenis teori yang digunakan. Peneliti menggunakan teknik deksriptif kualitatif, peneliti akan mengumpulkan data-data yang relevan dengan judul penelitian yang dipilih kemudian mencatat, mendeskripsikan dan mengkategorikan sesuai dengan teori yang digunakan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian adalah penafsiran hasil penelitian dari data-data yang telah terkumpul. Tujuan pembahasan adalah menyajikan interpretasi terhadap temuan, simpulan, dan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya (Sutama, 2006 : 63). Penulis biasanya memaparkan secara objektif tentang hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh dan kaitannya dengan teori yang dipilih. Tujuan pembahasan adalah (1) menjawab masalah penelitian, atau menunjukkan bagaimana tujuan penelitian dicapai, (2) menafsirkannya temuan penelitian, (3) mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah mapan, (4) memodifikasi teori yang ada atau menyusun teori baru, dan (5) menjelaskan implikasi lain dari hasil penelitian, termasuk keterbatasan

penelitian (Dwiloka & Rati, 2005: 60).

Pada bagian pembahasan ini peneliti dapat mengetahui hasil penelitian serta mengevaluasi metodologi penelitian yang digunakan, sehingga pembaca dapat menilai dan memahami hasil penelitian. Dengan ini peneliti akan mengetahui keunggulan serta kekurangan hasil penelitian yang diperoleh. Hal ini akan menjadi gambaran serta bagaimana pembaca menyikapi dan memanfaatkan hasil penelitian. Penyajian hasil dan pembahasan juga berbeda-beda pada setiap peneliti, ada yang menyajikan dengan memulai dari simpulan kemudian menganalisa simpulan tersebut, ada juga yang memaparkan hasil kemudian mengemukakan kesimpulannya.

Dalam bab ini akan mendeskripsikan serta mengelompokkan data yang didapat oleh peneliti dalam drama *Kehidupan Rasional* 理智派生活 (*Lǐzhì pài shēnghuó*) karya Chen Tong dan Long Xiao Shan berupa bentuk dialog ataupun sikap tokoh Song Ziyang yang masuk dalam kategori feminisme eksistensialis. Khususnya teori feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir tentang konsep transendensi yang diterapkan oleh tokoh Song Ziyang, seperti, 1.) perempuan bekerja diluar rumah; 2.) perempuan yang menjadi seorang intelektual; 3.) perempuan bekerja untuk memperoleh transformasi

sosialis masyarakat; dan 4.) perempuan yang menolak statusnya sebagai Liyan. Berdasarkan data yang ditemukan peneliti adalah terdapat satu data pada setiap kriteria poin penelitian. Berikut ini data-data yang ditemukan peneliti :

Perempuan Bekerja diluar Rumah (Season 1, Episode 15) 33:39 – 34:29

Beauvoir (2003) mengatakan bahwa bekerja dalam kapitalisme yang patriarkal bersifat eksploitatif. Sekalipun keras dan melelahkannya bekerja diluar, perempuan harus mengambil dan memanfaatkan kesempatan tersebut. Karena dengan perempuan bekerja diluar rumah bersama laki-laki, perempuan akan dapat merebut kembali 'transendensinya'. Perempuan akan secara konkret menegaskan statusnya sebagai subjek, sebagai seorang yang aktif menentukan arah nasibnya (Ikhlās & Rina, 2019). Walaupun pekerjaan yang dilakukan berat namun dapat membuat wanita menunjukkan eksistensinya serta memperlihatkan bahwa dirinya mampu dan bertanggung jawab saat bekerja.

Syah (2021: 73) pada *Critique of Dialectical Reason*, Sartre menerangkan bahwa kepentingan ekonomi menjadi alasan utama perselisihan dan pertentangan antara pekerja dan kaum sosialis bukan motif kebutuhan psikologi. Pada prakteknya motif psikologi lah yang menjadi penghambat selama ini

sehingga hal ini bisa saja teratasi jika manusia berkecukupan dalam hal kebutuhan primer, sekunder, maupun tersiernya. Seperti halnya tokoh Song Ziyang yang memilih bekerja karena ia tidak ingin dianggap sebagai istri atau ibu rumah tangga saja. Namun keberadaanya tidak dianggap dan tidak dihargai oleh suaminya. Hal inilah yang membuat Song Ziyang ingin membuktikan bahwa ia bisa mendapatkan pekerjaan. Song Ziyang juga ingin membuktikan eksistensinya, bahwa ia lebih dihargai saat bekerja diluar rumah untuk orang lain. Hal tersebut terdapat pada dialog berikut.

邹城：就找了这么个好工作？在酒吧帮厨给人端盘子。

Zōu chéng : Jiù zhǎole zhème gè hǎo gōngzuò? Zài jiǔbā bāngchú jǐ rén duān pánzi.

Zou cheng : Kau menemukan pekerjaan yang bagus. Sebagai asisten, menyajikan makanan.

宋梓妍：端盘子怎么了？我在家不是也给你做饭，端盘子吗？

Sòng zǐyán: Duān pánzi zěnmē le? Wǒ zàijiā bùshì yě gěi nǐ zuò fàn, duān pánzi ma?

Song ziyang : Apa salahnya menyajikan makanan? Bukankah aku juga menyajikan makananmu di rumah?

邹城：那能一样吗？你在家给我端盘子那是女人照顾家庭。你在酒吧端盘子那是伺候人。我以为我晾你两天你找工作的事知难而退了我没想到你连盘子都端上了。

Zōu chéng : Nà néng yīyàng ma? Nǐ zàijiā jǐ wǒ duān pánzi nà shì nǚrén

zhàogù jiāting. Nǐ zài jiǔbā duān pánzi nà shì cìhòu rén. Wǒ yǐwéi wǒ liàng nǐ liǎng tiān nǐ zhǎo gōngzuò de shì zhī nán ér tuīle wǒ méi xiǎngdào nǐ lián pánzi dōu duān shàngle.

Zou cheng : Dimana kesamaannya?

Kau mengurus keluarga, menyajikan makanan di rumah dengan menyajikan makanan di bar, melayani orang. Kuabaikan kau dua hari, kupikir kau berhenti cari kerja. Aku tak percaya kau menyajikan makanan.

宋梓妍：端盘子怎么了？你现在觉得我的工作给你丢人了？你觉得我的工作低人一等了是吗？邹城我在家里给你做饭，端盘子我从来没有得到你的一句认可，但是我现在给别人做饭只要我用心我就可以得到客人的好评和老板的嘉赏！我就愿意在酒吧端盘子比在家里伺候你高兴多了！我现在就要走出家门我就让你看看，我宋梓妍是有社会价值的。

Sòng zǐyán: Duān pánzi zěnmē le?

Nǐ xiànzài juéde wǒ de gōngzuò gěi nǐ diūrénle? Nǐ juéde wǒ de gōngzuò dīrén yīděngle shì ma? Zōu chéng wǒ zài jiāli gěi nǐ zuò fàn, duān pánzi wǒ cónglái méiyǒu dédào nǐ de yījù rènkě, dànshì wǒ xiànzài gěi biérén zuò fàn zhǐyào wǒ yòngxīn wǒ jiù kěyǐ dédào kèrén de hǎopíng hé lǎobān de jiā shǎng! Wǒ jiù yuànyì zài jiǔbā duān pánzi bǐ zài jiāli cìhòu nǐ gāoxìng duōle! Wǒ xiànzài jiù yào zǒuchū jiāmén wǒ jiù ràng nǐ kàn kàn, wǒ sòng zǐyán shì yǒu shèhuì jiàzhí de.

Song ziyang : Apa salahnya menyajikan makanan? Apa menurutmu pekerjaanku memalukan? Kau pikir pekerjaanku lebih rendah dari orang lain? Zou

Cheng, aku memasak untukmu di rumah. Kau tak pernah memujiku! Tapi setelah memasak untuk orang lain, selama aku berusaha, aku bisa dapat pujian dari klien dan bos! Aku bersedia menyajikan makanan di bar. Aku lebih senang melakukannya daripada melayanimu di rumah! Aku akan meninggalkan rumah. Aku ingin kau melihat bahwa aku Song ziyang, memiliki nilai sosial.

Sesuai dengan kutipan dialog diatas, Zōu chéng meremehkan Sòng zǐyán yang hanya bekerja sebagai asisten penyaji makanan di bar. Sedangkan Sòng zǐyán berpikir bahwa tidak ada yang salah dengan pekerjaannya sebagai penyaji makanan karena ia merasa saat ia dirumah juga menyajikan makanan untuk suaminya, Zōu chéng. Namun Zōu chéng membantah pemikiran istrinya, ia menganggap bahwa saat Sòng zǐyán menyajikan makanan untuknya adalah kewajibannya sebagai istri untuk mengurus keluarga seperti saat ia menyajikan makanan untuk suaminya. Sòng zǐyán tetap bersikeras untuk bekerja, alasannya karena saat ia menyajikan makanan untuk suaminya ia tidak pernah mendapatkan pujian ataupun dihargai seperti saat ia menyajikan makanan di bar, tempat ia bekerja. Song Ziyang ingin memberikan pembuktian pada suaminya bahwa meskipun suaminya tidak menganggap dan menghargai keberadaannya, ia memiliki nilai

sosial merasa puas, dan lebih dihargai saat bekerja diluar rumah.

Perempuan yang Menjadi Seorang Intelektual (Season 1, Episode 34) 41:36 – 42:46

Perempuan yang menjadi seorang intelektual berarti perempuan tersebut menjadi bagian dari kelompok yang membangun perubahan bagi seluruh kaum perempuan. Menurut Beauvoir (2003) kegiatan intelektual merupakan kegiatan seseorang berpikir, melihat dan mendefinisi serta bukanlah kegiatan intelektual ketika seseorang menjadi objek pemikiran, pengamatan, dan pendefinisian. Karena menjadi seorang intelektual adalah hal yang sangat penting agar menjadi perempuan yang cerdas. Wanita juga harus mengerti tentang realitas yang ada dalam kehidupannya, karena hal ini memiliki peran yang sangat penting untuk menunjang geraknya kedepan dalam menghadapi berbagai masalah yang ada dan timbul di dalam kehidupannya. Seperti Song Ziyang yang memiliki pemikiran bahwa ia mulai menyadari jika setiap anak adalah individu sehingga ia berencana akan memiliki anak jika mereka sudah siap. Siap untuk memeluknya, menjaganya, menemani serta mendidiknya. Karena baginya memiliki anak bukan hanya untuk mewarisi bisnis atau memakmurkan keluarga. Sesuai dengan dialog dibawah ini.

邹城的妈妈：你们听听听听啊 30 几快 40 的人了你们自己的生活根本就没过明白。知道为什么吗？就是因为你们没有孩子，没有孩子你们就不知道责任心也不知道家庭的重要。你现在不是在做老师吗？这不是挺好的吗？我和你爸爸还以为你都变了呢。

Zōu chéng de māmā : Nǐmen tīng tīng tīng a 30 jǐ kuài 40 de rénle nǐmen zìjǐ de shēnghuó gēnběn jiù méiguò míngbái. Zhīdào wèishéme ma? Jiùshì yīnwèi nǐmen méiyǒu hái'zi, méiyǒu hái'zi nǐmen jiù bù zhīdào zérèn xīn yě bù zhīdào jiātíng de zhòngyào. Nǐ xiànzài bùshì zài zuò lǎoshī ma? Zhè bùshì tīng hǎo de ma? Wǒ hé nǐ bàba hái yǐwéi nǐ dōu biànle ne.

Ibu Zou cheng : Dengarkan dia. Usianya hampir 40 tahun. Kalian tak tahu apa keinginan kalian dalam hidup. Tahu kenapa? Karena kalian tak punya anak. Tanpa anak-anak, kau tak punya rasa tanggung jawab. Kalian juga tak tahu pentingnya keluarga. Kau guru sekarang, bukan? Bukankah itu bagus? Ayah mertuamu dan ibu pikir kau sudah berubah.

宋梓妍：妈，我确实很喜欢教小朋友的这份工作而且我慢慢也觉得小孩其实挺可爱的但是我跟他们接触得越久越觉得每一个小朋友都是一个独立的个体。如果有一天我跟邹城想要孩子那一定不是我们觉得孤单了更不会是要一个孩子就为了子承父业光宗耀祖也不会是因为一个孩子而养老。我觉得我们俩一定是做好了为人父母的准备去包容他，照顾他，陪伴他，教育他。我觉得所有的

一切都准备好之后才适合要这个孩子。

Sòng zǐyán : Mā, wǒ quèshí hěn xīhuān jiào xiǎopéngyǒu de zhè fēn gōngzuò érqǐě wǒ màn man yě juéde xiǎohái qíshí tīng kě'ài de dànshì wǒ gēn tāmen jiēchù dé yuèjiǔ yuè juéde měi yīgè xiǎopéngyǒu dōu shì yīgè dúlì de gètǐ. Rúguǒ yǒu yītiān wǒ gēn zōu chéng xiāng yào hái'zi nà yīdìng bù huì shì wǒmen juéde gūdānle gèng bù huì shì yào yīgè hái'zi jiù wèile zǐ chéng fù yè guāngzōng dī zǔ yě bù huì shì yīn wéi yīgè hái'zi ér yǎnglǎo. Wǒ juéde wǒmen liǎ yīdìng shì zuò hǎole wéirén fùmǔ de zhǔnbèi qù bāoróng tā, zhàogù tā, péibàn tā, jiàoyù tā. Wǒ juéde suǒyǒu de yīqiè dōu zhǔnbèi hǎo zhīhòu cái shìhé yào zhège hái'zi.

Song ziyang : Ibu, aku suka mengajar anak-anak. Perlahan aku merasa anak-anak sebenarnya manis. Tapi makin lama aku bersama mereka, makin aku berpikir semua anak adalah individu. Jika suatu hari Zou Cheng dan aku menginginkan anak, itu bukan karena kami kesepian. Juga bukan karena kami menginginkan anak untuk mewarisi bisnis atau memakmurkan keluarga. Kami juga tak akan punya anak agar bisa dinafkahi. Kurasa kami harus siap untuk menjadi orang tua. Untuk memeluknya, untuk menjaganya, untuk menemani dan mendidiknya. Kurasa begitu semuanya beres, baru setelah itu aku bisa punya anak.

Sesuai dengan kutipan dialog diatas, ibu Zōu chéng mengingatkan Zōu chéng dan Sòng zǐyán bahwa usia mereka sudah hampir 40 tahun. Ibunya berpendapat Zōu chéng dan

Sòng zǐyán tidak memiliki keinginan dalam hidup karena mereka tidak memiliki anak, sehingga mereka tidak memiliki tanggung jawab dan tak mengerti pentingnya sebuah keluarga. Ibu dan ayah Zōu chéng mengira bahwa setelah Sòng zǐyán menjadi guru ia sudah berubah. Karena sebelumnya Zōu chéng dan Sòng zǐyán berencana tidak memiliki anak setelah menikah. Sòng zǐyán mengakui bahwa dirinya suka mengajar anak-anak, namun semakin lama ia semakin mengerti bahwa anak-anak adalah individu, mereka berhak atas dirinya sendiri.

Dalam hal ini Sòng zǐyán sudah berfikir cerdas dan memiliki wawasan luas untuk memiliki anak, ia tidak ingin terburu-buru memiliki anak hanya karena himpitan dan tuntutan mertuanya tetapi menurutnya menjadi orang tua khususnya sebagai ibu ia harus siap untuk menjaga dan mendidik anak dengan baik. Karena baginya memiliki anak bukan hanya untuk mewarisi bisnis atau memakmurkan keluarga. Dengan adanya persoalan ini untuk menyatukan pemikiran Sòng zǐyán dan bapak ibu mertuanya ia tetap mengutamakan logika dan menyampaikan dengan baik tanpa emosi, sehingga pendapat dan pemikiran Sòng zǐyán dapat diterima dan dimengerti dengan baik oleh keluarga pihak suaminya.

Perempuan Bekerja untuk Memperoleh Transformasi Sosialis

Masyarakat (Season 1, Episode 11) 13:42 – 13:57

Kaum perempuan memang selalu dianggap sebagai makhluk yang lemah dan bergantung pada orang lain. Ibu Susi Pudjiastuti pernah mengatakan bahwa “menjadi seorang wanita bukan berarti usaha dan waktu kita harus dikorbankan untuk menjadi cantik, karena pengorbanan itu akan berujung rasa semakin tidak percaya diri. Dengan menjadi perempuan yang mandiri, perempuan dapat menunjukkan eksistensi mereka kepada publik bahwa mereka mampu untuk hidup tanpa bergantung dengan orang lain.

Beauvoir yakin bahwa salah satu kunci bagi pembebasan perempuan adalah kekuatan ekonomi, poin yang ditekankan dalam diskusinya mengenai perempuan mandiri (Fajriani, 2019). Beauvoir juga mengatakan bahwa lingkungan akan selalu membatasi perempuan dalam mendefinisikan dirinya. Ketika perempuan memulai keberaniannya untuk menunjukkan eksistensinya ke ranah publik selalu ada saja hal yang menjadi batu sandungan, bisa saja ketidakpercayaan diri yang ada pada dirinya ataupun pengaruh lingkungan yang ada di sekitarnya. Sehingga inilah yang membuat perempuan kehilangan kekuatan untuk mempertahankan eksistensinya di masyarakat. Begitu juga dalam hal uang, jika perempuan memiliki sesuatu yang diidam-idamkan, mereka harus membantu

menciptakan masyarakat yang menyediakan dukungan material untuk mentransendensi batasan perempuan yang dibuat masyarakat saat ini. Seperti pada kutipan dialog berikut.

深若欣：你真准备当厨子啊？

Shēn ruò xīn: Nǐ zhēn zhǔnbèi dāng chúzi a?

Shen ruo xin : Kau sungguh ingin menjadi koki?

宋梓妍：当厨师怎么了呀？我觉得当厨师挺好的呀。我现在就想找一个要我的地方不给钱端盘子我都乐意。至少可以证明我除了拥有一个正在衰老的子宫以外还有点别的价值。

Sòng zǐyán: Dāng chúshī zěnmē le ya? Wǒ juéde dāng chúshī tǐng hǎo de ya. Wǒ xiànzài jiù xiǎng zhǎo yīgè yào wǒ dì dìfāng bù gěi qián duān pánzi wǒ dōu lèyì. Zhìshǎo kěyǐ zhèngmíng wǒ chúle yǒngyǒu yīgè zhèngzài shuāilǎo de zǐgōng yǐwài hái yǒudiǎn bié de jiàzhí.

Song ziyang : Apa salahnya menjadi koki? Kurasa menjadi koki itu bagus. Aku hanya ingin ada yang memperkerjakanku. Aku senang jadi pramusaji bahkan tanpa dibayar, aku bisa buktikan bahwa selain rahimku menua aku berharga.

深若欣：你一直都有很大的价值，你在我心里永远是那个会发光的宋梓妍。

Shēn ruò xīn: Nǐ yīzhí dōu yǒu hěn dà de jiàzhí, nǐ zài wǒ xīnlǐ yǒngyuǎn shì nàgè huì fāguāng de sòng zǐyán.

Shen ruo xin : Kau selalu berharga. Bagiku, kau akan selalu menjadi song ziyang yang bersinar.

Shēn ruò xīn bertanya keseriusan Sòng zǐyán untuk bekerja menjadi koki, Sòng zǐyán justru menanggapi dengan penuh keyakinan karena menurutnya tidak ada yang salah dengan menjadi koki. Ia justru ingin membuktikan kepada suaminya bahwa walaupun rahimnya menua namun ia tetap berharga. Karena suaminya sangat berbeda dengan Shēn ruò xīn yang selalu menganggap Sòng zǐyán berharga dan bersinar. Sòng zǐyán yang memilih kembali bekerja untuk membuktikan eksistensinya, bahkan dirinya rela walau tidak digaji.

Inilah kemandirian yang ditunjukkan seorang Sòng zǐyán untuk bekerja sebagai pramusaji. Pekerjaan pramusaji tidak hanya memiliki nilai ekonomi tetapi juga mampu membuat perempuan mencapai nilai transformasi sosialis masyarakat. Salah satu nilai sosialis masyarakat yang dimaksud dalam hal ini adalah Sòng zǐyán dapat mengubah cara pandang suaminya bahwa tidak hanya rahimnya yang menua, namun ia masih berharga dan diterima baik saat ia terjun di masyarakat, bahkan Song Ziyang pun dikenal baik oleh lingkungan kerjanya. Inilah yang membuktikan bahwa kaum perempuan juga

mampu untuk eksis sama halnya seperti kaum laki-laki.

Perempuan yang Menolak Statusnya Sebagai Liyan (Season 1, Episode 7) 30:32 – 31:20

Beauvoir berpendapat dalam teorinya bahwa perempuan bisa menolak *keliyanannya*. Keliyanan dalam konteks feminisme eksistensialisme merupakan bentuk opresi perempuan atau penindasan gender bahwa perempuan merasa ter subordinasi karena dirinya menjadi objek laki-laki (Yudhawardhana, 2017 : 3). Untuk menguasai perempuan, laki-laki pun membuat mitos bahwa menurut mereka perempuan yang dipuja oleh laki-laki adalah perempuan yang mau mengorbankan dirinya untuk laki-laki. Sama seperti halnya pernikahan yang dimulai dengan perasaan tulus dan bahagia menjadi sebuah kewajiban yang menyakitkan yang dibebankan pada perempuan. Karena itu, menjadi istri dan ibu adalah dua peran feminin yang membatasi kebebasan perempuan (Lianawati, 2007). Sehingga hal inilah yang membuat Song ziyang memilih untuk tidak ingin memiliki anak. Seperti pada kutipan dialog berikut.

邹城：梓妍，我知道你肯定会特别地辛苦但是如果我们有了我们自己的孩子那我回到家。看到的就不单单是宋梓妍了呀，而是我孩子的妈妈我想着这个女人。为我生儿育女操持家务。这个世界

上有个小生命。有一半我的血脉，那我们就不是两个单独的个体了呀。而是一个无可分割的整体。这才是正常的家呀，这才是一个真正的女人和一个真正的男人。所应该体验的所有角色。

Zōu chéng : Zīyán, wǒ zhīdào nǐ kěndìng huì tèbié de xīnkǔ dànrshì rúguǒ wǒmen yǒule wǒmen zìjǐ de hái zi nà wǒ huì dào jiā. Kàn dào de jiù bù dāndān shì sòngzīyán le ya, ér shì wǒ hái zi de māma wǒ xiǎngzhe zhège nǚrén. Wèi wǒ shēng ér yù nǚ cāochí jiāwù. Zhège shìjiè shàng yǒu gè xiǎo shēngmìng. Yǒu yībàn wǒ de xuèmài, nà wǒmen jiù bùshì liǎng gè dāndú de gètǐ le ya. Ér shì yīgè wú kě fēngē de zhèngtǐ. Zhè cái shì zhèngcháng de jiā ya, zhè cái shì yīgè zhēnzhèng de nǚrén hé yīgè zhēnzhèng de nánrén. Suǒ yīnggāi tǐyàn de suǒyǒu de juésè.

Zou cheng : Ziyang, aku tahu kau pasti kesulitan tapi jika kita punya anak sendiri saat pulang aku tak hanya akan melihat Song Ziyang tapi ibu dari anakku. Wanita ini melahirkan seorang anak untukku dan mengurus rumahku. Di dunia ini, ada kehidupan yang separuh diriku dan separuh dirinya. Maka kita bukan lagi dua individu berbeda, tapi sebuah keluarga utuh. Itulah rumah normal, itulah peran yang harus dialami seorang wanita dan pria.

宋梓妍：但我不想去体验这些所谓正常女人的生活每天围着孩子转生活在垃圾场里蓬头垢面的觉也睡不好自己的生活一团糟。

Sòng zīyán : Dàn wǒ bùxiǎng qù tǐyàn zhèxiē suǒwèi zhèngcháng nǚrén de shēnghuó měitiān wéizhe zǐ hái zǐ zhuǎn shēnghuó zài lèsè chǎng lǐ péngtóugòumiàn de jué yě

shuì bù hǎo zìjǐ de shēnghuó yī tuánzāo.

Song Ziyang : Tapi aku tak mau mengalami kehidupan seorang wanita normal. Hidup dikelilingi anak-anak, tinggal di tempat sampah, wajah berantakan dan kurang tidur. Hidupku akan berantakan.

Sesuai dengan data diatas, Zou Cheng suami Song Ziyang yang terus menerus meyakinkan istrinya untuk memiliki anak. Zou Cheng menganggap saat mereka memiliki anak ia merasa menjadi keluarga utuh, dan akan menjadi rumah yang normal seperti keluarga pada umumnya. Menurutnya inilah peran yang seharusnya dialami seorang wanita dan pria setelah menikah dan membangun rumah tangga. Namun Song Ziyang tidak berfikir demikian, ia justru memiliki pendapat dan pemikiran yang bersebrangan dengan suaminya. Song Ziyang tidak ingin hidup normal seperti perempuan pada umumnya. Song Ziyang tidak ingin hidup dikelilingi anak-anak, tinggal ditempat seperti sampah karena berserakan dengan mainan anak, wajah berantakan dan kurang tidur karena harus merawat anak-anak. Sehingga dalam hal ini perilaku Song Ziyang termasuk menolak *kelivanannya* untuk menjadi seorang ibu.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian diatas dengan objek drama China

Kehidupan Rasional 理智派生活

(*Lǐzhì pài shēnghuó*) karya Chen Tong dan Long Xiao Shan menggunakan perspektif feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir. Terdapat data baik dialog maupun sikap tokoh Song Ziyang yang ditemukan oleh peneliti dan termasuk kedalam kategori feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir. Sesuai dengan teori feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir yang digunakan tentang konsep transendensi yang diterapkan oleh tokoh Song Ziyang. Dari data yang pertama Song Ziyang menunjukkan eksistensinya dengan bekerja di luar rumah. Berawal dari rasa kesalnya yang tidak dianggap oleh suaminya saat ia mengurus rumah tangga sehingga membuat Song Ziyang tidak mau menjadi wanita yang diremehkan, ia ingin membuktikan dirinya bisa mendapatkan pekerjaan dan membuktikan eksistensinya bahwa ia lebih dihargai saat bekerja diluar rumah untuk orang lain daripada bekerja di rumah untuk melayani suaminya.

Kemudian pada data kedua Song Ziyang membuktikan bahwa ia bisa menjadi seorang intelektual. Dengan adanya perbedaan pendapat dan pemikiran dari mertuanya, Song Ziyang tetap berusaha mengatasi masalah dengan kepala dingin dan berusaha menahan emosinya saat berbicara pada yang lebih tua. Menurutnya menjadi orang tua khususnya sebagai ibu ia harus siap

untuk menjaga dan mendidik anak dengan baik. Dengan adanya persoalan ini untuk menyatukan pemikiran Sòng zǐyán dan ibu mertuanya ia tetap mengutamakan logika dan menyampaikan dengan baik tanpa emosi, sehingga pendapat dan pemikiran Sòng zǐyán dapat diterima dan dimengerti dengan baik oleh keluarga pihak suaminya. Pada data ketiga Sòng zǐyán kembali menunjukkan eksistensinya dengan menjadi perempuan yang mandiri ia bekerja untuk memperoleh transformasi sosialis masyarakat. Sòng zǐyán membuktikan kemandiriannya dengan bekerja sebagai pramusaji. Pekerjaan pramusaji tidak hanya memiliki nilai ekonomi tetapi juga mampu membuat perempuan mencapai nilai transformasi sosialis masyarakat.

Data keempat menunjukkan eksistensi tokoh Sòng zǐyán yang menolak statusnya sebagai Liyan. Sòng zǐyán tidak ingin hidup normal seperti perempuan pada umumnya, ia tidak ingin hidup dikelilingi anak-anak, tinggal ditempat seperti sampah karena berserakan dengan mainan anak, wajah berantakan dan kurang tidur. Dari berbagai data yang ditemukan oleh peneliti terlihat eksistensi tokoh Sòng zǐyán dalam hal pernikahan dan pekerjaan. Terlebih sikap eksistensi tokoh Sòng zǐyán muncul untuk menunjukkan eksistensinya kepada suaminya. Karena dalam hubungan pernikahannya suami Sòng zǐyán

benar-benar menerapkan prinsip patriarki menganggap istrinya sebagai subjek. Tetapi Sòng zǐyán justru ingin membuktikan bahwa ia memiliki eksistensinya sebagai seorang perempuan, yang bisa memilih kebebasannya sendiri dan menolak menjadi subjek.

Saran

Penelitian yang berjudul Eksistensi Tokoh Sòng zǐyán dalam Drama China Kehidupan Rasional 理智派生活 (*Lǐzhì pài shēnghuó*) Karya Chen Tong dan Long Xiao Shan (Perspektif Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir) ini diharapkan bisa digunakan untuk bahan bacaan, ataupun untuk menambah pengetahuan maupun referensi. Tidak hanya karya sastra drama yang dapat dijadikan objek penelitian, untuk peneliti selanjutnya diharapkan juga bisa menggunakan objek penelitian karya sastra selain drama seperti, novel, cerpen, lagu, ataupun puisi.

DAFTAR PUSTAKA

Ahyar, Juni. 2019. *Apa Itu Sastra Jenis-jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Baksin, Askurifai. 2003. *Membuat Film Indie Itu Gampang*. Bandung: Katarsis.
- Basarah, Finy Fitria. 2017. Feminisme Eksistensialis Tokoh Katniss Everdeen dalam Serial Film *The Hunger Games* (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Semiotika: Jurnal Komunikasi* Vol. 11, No. 1. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/950>. Diakses pada 07 November 2021 pukul 12.32.
- Beauvoir, Simone de. (2003). *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Surabaya: Pustaka Promothea.
- Beauvoir. 2016. *Second Sex: Fakta dan Mitos*. (Toni B. Febrianto, Penerjemah). Yogyakarta: Narasi.
- Budianta, Melani dkk. 2002. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Depok: Indonesiatara.
- Dwiloka, Bambang & Rati Rian. 2005. *Teknik Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fajriani, Nur. 2019. Eksistensi Perempuan dalam Novel *Nadira* Karya Leila S.Chudori Berdasarkan Feminisme Simone De Beauvoir. Tesis. Fakultas Bahasa dan Sastra. Universitas Negeri Semarang. <http://eprints.unm.ac.id/14593/1/JURNAL-SKRIPSI%20-%20NUR%20FAJRIANI%20R.pdf>
- NAL-SKRIPSI%20-%20NUR%20FAJRIANI%20R.pdf diakses pada tanggal 17 November 2021 pukul 21.52.
- Fakih, Mansour. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Sari, Fitri Hestika. 2018. Kajian Feminis Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan. Skripsi. Medan : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Gumelar, Rangga Galura, & Iman Mukhroman. 2015. "Tato : Representatif Gender dalam Perspektif Feminisme". *Jurnal Kajian Komunikasi* Vol.3, No.1. <https://jurnal.unpad.ac.id> Diakses pada tanggal 17 Oktober 2021 pukul 12.03.
- Hidayat, Adi Risqy, dkk. 2013. Representasi Perempuan dalam Novel *Supernova-Petir* karya Dewi Lestari : Kajian Feminisme Eksistensialis. Repository UNEJ. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/60803> Diakses pada tanggal 16 Oktober 2021 pukul 19.37.
- Ikhlas, Giga & Rina Ratih. 2019. Eksistensi Perempuan Muslim dalam Novel *Akulah Istri Teroris* Karya Abidah El Khalieqy Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone De Beauvoir. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra* Vol. 4, No. 1.

<https://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/8257/pdf> diakses pada tanggal 09 November 2021 pukul 22.41.

Jaya, Dadang. 2019. Gender dan Feminisme : Sebuah Kajian dari Perspektif Ajaran Islam. At-Tatbiq : Jurnal Ahwal al – Syakhsiyyah (JAS) Vol. 4, No. 1. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Syamsul ‘Ulum Gunungpuyuh.

<https://ejournal.staisyamsululum.ac.id/index.php/Attatbiq/article/view/18>.

Diakses pada tanggal 02 Desember 2021 pukul 10.02.

Koentjaraningrat. 1993. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

Kurniawati, Elin. 2020. Film *Send Me To The Clouds Sòng Wǒ Shàng Qīngyún* 《送我上青云》: Tinjauan Feminisme Eksistensial. Jurnal Mandarin Unesa Vol.3, No.2. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/40006>.

Diakses pada tanggal 16 Oktober 2021 pukul 17.02

Lianawati, Ester. 2007. Feminisme Eksistensialis, Sebuah Tinjauan dan Refleksi.

<https://esterlianawati.fr/2007/07/16/feminisme-eksistensialis-sebuah-tinjauan-dan-refleksi/>. Diakses pada tanggal 18 November 2021.

Nisya, Risma Khairun. 2020. Eksistensi Perempuan dalam Novel

Sempurna Karya Novanka Raja : Kajian Feminisme Eksistensialis. Metabahasa Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol.3, No.2. Universitas Majalengka. https://journal.stkipyasika.ac.id/meta_bahasa/article/view/73. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2021 pukul 17.48

Nurhayati, Eti. 2012. *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Pohan, Imbalo. 2007. *Jaminan Mutu Layanan Kesehatan : Dasar-Dasar Pengertian dan Penerapan*. Jakarta: EGC.

Saryono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Alfabeta.

Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Graha Aksara.

Sutama, I Made. 2006. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Undiksha.

Syah, Firman, dkk. 2021. Eksistensi Perempuan Mesir dalam Novel *Perempuan di Titik Nol* Karya Nawal El- Saadawi. Az- Zahra: Journal of Gender and Family Studies Vol. 1, No. 2. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/azzahra/article/view/10438>. Diakses pada tanggal 15 Desember 2021 pukul 19.49.

Yudhawardhana, Aditya Noorman. 2017. Sifat *Keliruan* (Perspektif Berbeda) pada Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Novel *Saman* Karya Ayu Utami. Kembara : Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Vol.3, No. 1. <https://media.neliti.com/media/publications/264698-sifat-keliruan-pada-tokoh-tokoh-perempu-33bad0b3.pdf>. Diakses pada tanggal 13 Desember 2021 pukul 18.39.

Zahara, Widya Fauziah. 2019. Pengaruh Terpaan Drama Serial Korea pada Aplikasi Viu terhadap Pemenuhan Kebutuhan Hiburan Mahasiswa Universitas Sumatera Utara. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Eksistensi Tokoh Song Ziyan dalam Drama China *Kehidupan Rasional* 理智派生活 (*Lǐzhì pài shēnghuó*) Karya Chen Tong dan Long Xiao Shan (Perspektif Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir)



UNESA
Universitas Negeri Surabaya